

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci bagi umat islam yang memberi petunjuk pada jalan yang benar. alquran berfungsi untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara peribadi maupun kelompok. Alquran juga menjadi tempat pengaduan dan pencerahan hati bagi yang membacanya. Alquran itu adalah kitab samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT, isinya mencakup segala pokok-pokok syari'at yang membenakan antara yang hak dan yang batil.

Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan tujuan alquran, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi, sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam metode dan corak penafsiran adalah hal yang tak terelakan. Hal yang dapat menimbulkan keragaman itu antara lain yaitu: perbedaan kecenderungan, interest, motivasi mufasir, perbedaan kedalaman ilmu yang dimilikinya, perbedaan masa dan lingkungan, yang mengitarinya dan sebagainya. Kesemua itu menimbulkan berbagai metode dan corak tafsir yang bermacam-macam. Teori-teori tentang pemuda yang ada saat ini mendekati kajian tentang orang muda dalam banyak cara menarik dan kaya, termasuk kepemudaan sebagai transisi, kepemudaan sebagai identitas, kepemudaan sebagai aksi, kepemudaan sebagai praktik budaya dan pemuda sebagai pencipta budaya.¹ kepemudaan sebagai transisi merupakan transisi masa remaja menuju masa dewasa. Kemudian kepemudaan sebagai identitas, yaitu pemuda memiliki identitas yang kuat yang menggambarkan karakteristik dirinya sebagai seorang pemuda. Selanjutnya kepemudaan sebagai aksi, yaitu pemuda seringnya melakukan aksi-aksi dengan

¹ Suzanne Naafs & Ben White. Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. I No. 2 (2012), hlm. 89.

tujuan untuk menuju arah yang lebih. Adapun kepemudaan sebagai praktik budaya, dan pemuda sebagai pencipta budaya, yaitu dimana selain pemuda mempraktikan budaya-budaya yang mereka terima, pemuda juga banyak menciptakan budaya-budaya baru yang kemudian menjadi sebuah *trend* di kalangan anak muda.

Para pemuda, biasanya memang memiliki karakter tersendiri dalam hidupnya (kepemudaan sebagai identitas). Karakter ini tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan satu sama lain yakni moral *knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan moral *behaviior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*).²

Karakter ini diperoleh lewat interaksi, juga diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedangkan pengamatan diperoleh melalui pengamatan sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan. Selain itu, karakter juga sangat berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif. Sedangkan nilai berkaitan dengan baik dan buruk yang berkaitan dengan keyakinan pemuda.³

Alquran, sebagai kitab suci umat muslim yang banyak menuangkan kisah-kisah di dalamnya, dan salah satunya adalah kisah tentang para pemuda yang termasuk dalam kelompok Ashabul Kahfi. Dalam Q.S Al-Kahfi: 13-14 dijelaskan bahwa :

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula

² Audah Mannan. Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (*Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*). *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. III No. 1 (2017), hlm. 64.

³ Audah Mannan. Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (*Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*). *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. III No. 1 (2017), hlm. 65.

untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.”

Dalam Q.S Al-Kahfi di atas, dijelaskan bahwa Allah swt memuliakan para pemuda. Allah SWT dengan gamblang mengabarkan kepada seluruh umat Islam, bagaimana kemuliaan mereka para pemuda di hadapan Allah SWT. Akan tetapi, yang mesti dipahami ialah kemuliaan yang mereka dapati bukanlah tanpa syarat, bukanlah juga sesuatu yang secara cuma-cuma diberikan oleh Allah SWT. Setidaknya, dalam ayat di atas Allah SWT telah menggambarkan beberapa karakter yang dimiliki oleh para pemuda gua (Ashabul Kahfi) sehingga mereka layak mendapatkan kemuliaan dan nama mereka abadi di dalam Alquran.⁴ Adapun beberapa karakter pemuda yang digambarkan pada ayat di atas yaitu keimanan kepada Allah SWT, memiliki ilmu dan pemahaman, keteguhan hati, dan melakukan kerja-kerja dakwah.⁵

Pemaparan Alquran tentang peristiwa-peristiwa historis, yang termasuk di dalamnya adalah kisah Ashabul Kahfi, tidak sama dengan penulisan sejarah yang berlaku di dunia akademik yang tersusun secara runtut dengan pencantuman nama pelaku secara jelas, tempat, waktu, obyek, dan latar belakang dari peristiwa tersebut. Alquran mencantumkan kisah-kisahny tidak selalu mencantumkan tempat dari orang-orang secara lengkap, tidak pula urutan-urutan peristiwanya, sebab Alquran bukan kitab sejarah, melainkan kitab petunjuk (*hidayah*) yang terkadang menceritakan kisah.⁶

⁴ Yoeandha mereka adalah pemuda Gua, pada tahun 2007 November 2018 pukul 19.05

⁵ Yoeandha mereka adalah pemuda Gua, pada tanggal 27 November 2018 pukul 19.05

⁶ Hilmah Latif. Melacak Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi. *Tafsere*, Vol. 4 No. 2 (2016), hlm. 207-208.

Oleh karena itu, maka menjadi banyak ulama secara beragam menafsirkan kisah-kisah dalam Alquran ini, dan salah satunya adalah menafsirkan kisah tentang karakteristik pemuda Ashabul Kahfi dalam Q.S Al-Kahfi seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun pengertian dari tafsir itu sendiri adalah entitas yang berbeda dengan Alquran. Kebenaran Alquran bersifat mutlak, sedangkan kebenaran tafsir bersifat relatif. Proses penafsiran tidak akan pernah mencapai batas akhir, sebab tafsir adalah hasil interpretasi mufasir terhadap Al-quran, yang mana penafsiran tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks di mana tafsir itu diproduksi. Oleh karena itu, tafsir sangat terbuka untuk dikaji dan dikritisi.⁷

Pada masa kontemporer, penafsiran menghadapi tantangan yang berbeda dengan masa sebelumnya. Wielandt memetakan tafsir kontemporer sebagai tafsir yang memperkenalkan adanya elemen baru dalam penafsiran baik berupa muatan (*content*) maupun metode yang digunakan. Pendekatan metodologis dalam ilmu baik bahasa, filsafat maupun ilmu humaniora juga mulai diakomodir dalam tafsir hingga memunculkan berbagai pendekatan baru terhadap Alquran.⁸

Pada dasarnya, pemahaman keislaman memanglah tidak bisa dipisahkan dari pemahaman terhadap Alquran dan Hadits, sebab keduanya adalah sumber hukum Islam yang utama. Oleh karena itu, perbedaan paradigma dalam mengekspresikan keislaman lahir dari perbedaan interpretasi atas teks-teks keagamaan, sekalipun interpretasi tersebut tidak dikukuhkan dalam bentuk tertulis, misalnya dalam bentuk kitab tafsir.⁹

⁷ Farah Farida. Potret Tafsir Ideologis di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie. *Nun*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 118.

⁸ Nur Mahmudah. Al-Qur'an Sebagai Sumber Tafsir Dalam Pemikiran Muhammad Shahrur, *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2 (2014), hlm. 260.

⁹ Farah Farida. Potret Tafsir Ideologis di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie. *Nun*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 119.

Adapun salah satu ulama yang menafsirkan tentang karakteristik pemuda pada Surah Al-Kahfi ini adalah ulama Al-Khozin. Tafsir Al-Khozin ikut berperan serta dalam kronologis perkembangan pemikiran Al-quran pada umumnya dan tafsir khususnya. Melalui karyanya *Lubâb al-Ta'wil Fî Ma'ânî al-Tanzîl*, beliau berpendapat bahwa sarana dalam memahami Alquran bisa melalui kisah-kisah *Isrâ'iliyah*, terlepas disaat itu pro-kontra dalam penggunaan *isra'iliyyat*.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Karakteristik Pemuda Ashabul Kahfi pada Surah Al-Kahfi menggunakan Tafsir Al-Khozin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik pemuda Ashabul Kahfi pada Surah Al-Kahfi dalam tafsir Al-Khozin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik pemuda Ashabul Kahfi pada Surah Al-Kahfi dalam tafsir Al-Khozin serta menyelaraskannya dengan karakteristik pemuda saat ini.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁰ Zulfikri. *Pemikiran Penafsiran al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil Abad Pertengahan (Studi Tafsir Lubab al-Ta'wil fi9 ma'ani al-Tanzil)*. Postgraduate Student Sunan Kalijaga Islamic State Univ.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam lingkup kajian Pendidikan Agama Islam tentang Ilmu Tafsir, yaitu mengenai karakteristik pemuda Ashabul Kahfi pada Surah Al-Kahfi ini adalah ulama Al-Khozin. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang hendak melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat luas dalam peningkatan pengetahuan tentang Ilmu Tafsir, yaitu mengenai penafsiran karakteristik pemuda pada Surah Al-Kahfi ini adalah ulama Al-Khozin. Sehingga nantinya diharapkan masyarakat luas dapat bertambah pengetahuannya.

E. Kerangka Pemikiran

Diketahui bahwa Alquran adalah kitab suci bagi umat Islam yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Alquran berfungsi untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Alquran juga menjadi tempat pengaduan dan pencerahan hati bagi yang membacanya. Dalam posisi yang demikian, kajian terhadap Alquran secara alami bermuara pada bagaimana membuka dan menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran. Maka ilmu tafsir adalah salah satu yang harus dijadikan pegangan.¹¹

Tafsir adalah entitas yang berbeda dengan Alquran. Kebenaran Alquran bersifat mutlak, sedangkan kebenaran tafsir bersifat relatif. Proses penafsiran tidak akan pernah mencapai batas akhir, sebab tafsir adalah hasil interpretasi mufasir terhadap Alquran, yang mana penafsiran

¹¹ Muh. Maksum. Ilmu Tafsir Dalam Memahami Kandungan Al-quran. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2 No. 2 (2014), hlm. 185.

tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks di mana tafsir itu diproduksi. Oleh karena itu, tafsir sangat terbuka untuk dikaji dan dikritisi.¹²

Salah satu Surah yang terdapat di dalam Alquran diantaranya adalah Surah Al-Kahfi. Surat Al-Kahfi adalah salah satu surat dalam Alquran yang memiliki banyak manfaat dan keutamaan jika umat islam mau mengamalkan serta membacanya bahkan jika mau menghafalnya. Tentang keutamaanya, pembacanya akan diberikan cahaya (disinari), dan cahaya ini diberikan pada hari kiamat, yang memanjang dari bawah kedua telapak kakinya sampai ke langit.

Keutamaan Surah Al-Kahfi tidak lepas dari isi yang terkandung di dalamnya. Di antaranya kisah-kisah sarat hikmah yang dibicarakan di dalamnya. Paling tidak ada empat kisah yang diterangkan sampai beberapa ayat, dimana salah satunya adalah kisah Ashabul Kahfi. Kisah ini diawali dari ayat ke-9 sampai ayat ke 26, yaitu kisah sekumpulan pemuda muslim yang hidup di negeri kafir. Mereka bertekad hijrah untuk mempertahankan agama. Ini dilakukan setelah mereka mendakwahi kaumnya lalu mendapatkan penolakan, tekanan, dan intimidasi. Mereka menghadapi fitnah dalam dakwah dan perjuangan dari kaumnya. Lalu Allah melindungi dan menjaga mereka melalui Gua dan sinar matahari. Maka saat mereka terbangun dari tidur panjangnya, mereka mendapati kaumnya telah berubah. Negeri tempat tinggal mereka dahulu menjadi negeri yang penduduknya beriman kepada Allah. Apa yang bisa membuat mereka teguh dan istiqomah sehingga datang pertolongan Allah tanpa mereka duga-duga sebelumnya? Setelah iman, mereka memiliki sahabat atau teman seperjuangan yang shalih. Allah berkahi dakwah mereka dengan keimanan generasi berikutnya.¹³

¹² Farah Farida. Potret Tafsir Ideologis di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie. *Nun*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 118.

¹³ Badrul Tamam. 4 Kisah Sarat Hikmah dalam Surat Al-Kahfi. Diakses dari <http://w>

Pada penelitian ini, peneliti akan menafsirkan karakteristik pemuda Ashabul Kahfi pada Q.S Al-Kahfi dengan menggunakan tafsir Al-Khozin. Tafsir Al-Khozin ikut berperan serta dalam kronologis perkembangan pemikiran Alquran pada umumnya dan tafsir khususnya. Melalui karyanya *Lubâb al-Ta'wil Fî Ma'ânî al-Tanzîl*, beliau berpendapat bahwa sarana dalam memahami Alquran bisa melalui kisah-kisah *Isrâiliyah*, terlepas disaat itu pro-kontra dalam penggunaan *isra'iliyyat*.¹⁴ Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat peneliti gambarkan pada gambar 1.1 di bawah ini.



E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang

www.voa-islam.com/read/ibadah/2014/04/24/30013/4-kisah-sarat-hikmah-dalam-surat-alkahfi/#sthash.T6K3gMPc.dpbs. Pada tanggal 24 Nopember 2018 pukul 20.00.

¹⁴ Zulfikri. *Pemikiran Penafsiran al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil Abad Pertengahan (Studi Tafsir Lubab al-Ta'wil fi ma'ani al-Tanzil)*. Postgraduate Student Sunan Kalijaga Islamic State Univ.

alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁵

Sedangkan pengertian dari penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perhatian khusus terhadap peristiwa tersebut.¹⁶

Adapun dipilihnya metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif adalah dikarenakan pada penelitian ini nantinya akan dideskripsikan penafsiran karakteristik pemuda Ashabul Kahfi pada Surah Al-Kahfi menggunakan Tafsir Al-Khozin.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diambil langsung dari peneliti kepada sumbernya, tanpa adanya perantara.¹⁷ Sumber data primer yang dimaksud pada penelitian ini adalah sumber utama yang dijadikan sebagai sumber rujukan dan bahan kajian pada penelitian ini, yaitu :

1) Alquran

¹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2011), hlm. 13.

¹⁶ Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 34-35.

¹⁷ Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah*. (Jakarta: Gaung Persada Press. 2009), hlm.

2) Kitab Tafsir Al-Khozin

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari biro statistik, koran, keterangan-keterangan, atau publikasi lainnya.¹⁸ Sumber data sekunder yang dimaksud pada penelitian ini adalah sumber kedua yang dijadikan sebagai sumber rujukan dan bahan kajian pada penelitian ini, yaitu :

- 1) Buku-buku referensi
- 2) Jurnal ilmiah
- 3) Artikel
- 4) Bahan-bahan publikasi lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan pembahasan penulis.¹⁹ Melalui teknik pengumpulan data studi pustaka ini, peneliti mengumpulkan sumber rujukan dan bahan kajian berupa Alquran, Kitab Tafsir Al-Khozin, buku-buku referensi, jurnal ilmiah, artikel, serta bahan-bahan publikasi lainnya yang mendukung penelitian ini.

4. Analisa Data

¹⁸ Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah*. (Jakarta: Gaung Persada Press. 2009), hlm.

¹⁹ Moh. Nazir. *Metodlle Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia), hlm. 93.

Analisa data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah analisa data kualitatif, yaitu diuraikan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Sebagaimana pengumpulan data skripsi ini bersumber dari kepustakaan (library research), maka pola kerjanya bersifat deskriptif dan bersifat kualitatif. Yang mana Reduksi data ini merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak jumlahnya, untuk itu maka harus dicatat secara teliti dan rinci. Proses ini selanjutnya disebut dengan reduksi data, yaitu dimana data-data yang diperoleh selanjutnya dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, serta difokuskan pada hal-hal yang penting.²⁰

b. Penyajian data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan *display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²¹

c. *Conclusion Drawing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

²⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2011), hlm. 336.

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2011), hlm. 339.

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan.²²

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, judul yang penulis sajikan dalam skripsi belum ada yang menjelaskan secara spesifik tentang karakteristik pemuda pada penafsiran surah al-kahfi dalam tafsir al-khozin. Adapun literatur-literatur yang sudah ada hanya secara sepintas tanpa merinci lebih jauh sehingga belum diketahui secara mendalam apa karakteristik pemuda Ashabul-Kahfi itu. Diantara skripsi-skripsi yang saya temukan:

Dalam sebuah penelitian dikaji pada salah satu skripsi dari salah seorang mahasiswa UIN Alauddin Makassar atas nama Yahya Syamsuddin dengan judul skripsi “Wawasan alquran tentang Al-Fata (pemuda) yang membahas dengan menggunakan metode maudhu’i. Namun, dalam penulisan tersebut tidak membahas secara spesifik karena penulis pada skripsi tersebut hanya membahas secara khusus mengenai pemuda.

Dalam sebuah penelitian dikaji pada salah satu skripsi dari salah seorang mahasiswa UIN Alauddin Makassar atas nama Andi Hadi Indra Jaya dengan judul skripsi “Tokoh-Tokoh Pemuda Dalam Al-quran” yang membahas dengan menggunakan metode maudhu’i. Namun, dalam penulisan tersebut tidak membahas secara spesifik karena penulis pada skripsi tersebut hanya membahas secara khusus mengenai tokoh-tokoh pemuda.

Selain itu dalam kajian tokohnya, Dede Afandi dalam skripsinya “Metode Al-khozin Dalam Penafsiran Alquran” (Study Ayat Ahkam Bidang Ibadah).” Dalam hal ini ia lebih banyak mengemukakan pandangan al-khozin mengenai aspek-aspek ibadah di antaranya mengenai ayat-ayat thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji.

²² Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2011), hlm. 343.

Terdapat buku lain yang terkait dengan pemuda dengan judul: "Pembangunan Generasi Muda" dalam buku tersebut penulis membahas tentang fase-fase pertumbuhan generasi muda, perilaku sosial generasi muda, serta konflik-konflik yang terjadi didalamnya. Sedangkan yang menjadi fokus kajian penulis adalah ingin mengetahui tentang karakteristik pemuda Ashabul Kahfi dalam surah Al-Kahfi.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, yang terdiri atas satu bab pendahuluan, dua bab pembahasan dan satu bab penutup.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang dirinci dari beberapa anak bab yakni: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan. Pada dasarnya bab ini tidak termasuk dalam materi kajian, tetapi lebih ditekankan pada kerangka teoritis dan pertanggungjawaban ilmiah. Bab ini sebagai pijakan penulis untuk mengkaji masalah pada bab selanjutnya.

Pada bab kedua penulis akan melihat tinjauan teoritis tentang karakteristik pemuda dalam tafsir. Hal ini penting untuk dilihat karena berkaitan dengan teori yang harus ditempuh peneliti dengan melakukan penelitian terhadap karakteristik pemuda pada surah al-kahfi dalam tafsir al-khozin.

Pada bab ketiga secara rinci penulis akan memaparkan tentang studi karakteristik pemuda pada surah al-kahfi dalam tafsir al-khozin. Dalam bab ini mencakup: riwayat hidup dan latar belakang pendidikan Al-khozin, karya-karya al-khozin, serta karakteristik tafsir al-khozin. Dan sampailah penulis untuk memberikan karakteristik pemuda pada surah al-kahfi dalam tafsir al-khozin.

Akhirnya pada bab keempat yakni bab penutup, penulis mengemukakan kesimpulan dari kajian secara keseluruhan. Hal ini, dimaksud sebagai penegasan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan

